

Batik Gambir di UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun*

Adinda Salsabila¹, Indra Irawan²

¹ Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹*adndaslsabila@email.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Batik Gambir Pada UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun*”, bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi batik gambir, warna yang dihasilkan dari ekstrak gambir, bentuk motif gambir. Masalah dalam penelitian ini batik gambir menggunakan pewarna alami yang diekstrak dari tanaman gambir sementara batik konvensional menggunakan pewarna sintetis dan di batik gambir cenderung menghasilkan warna cokelat muda dan cokelat tua tergantung pada proses ekstraksi gambir dan berapa kali proses pencelupan kain terhadap larutan ekstrak gambir. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa Teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu proses produksi batik gambir memiliki sembilan tahap. Tahapan ini menunjukkan perbedaan signifikan dari proses produksi batik konvensional, khususnya pada tahap pewarnaan. Pewarnaan batik gambir menggunakan ekstrak gambir menghasilkan warna dari cokelat muda hingga cokelat tua. Intensitas warna yang dihasilkan tergantung frekuensi pencelupan kain pada larutan ekstrak gambir, semakin sering dilakukan, semakin gelap warna yang dihasilkan. Karakter bentuk motif gambir terdapat dua bentuk utama: 1). Motif Tanaman Gambir: Reprerentasi visual dari tanaman gambir itu sendiri, 2). Motif Rantai Berirama: Bentuk pola tersusun yang membentuk komposisi segitiga simetris.

Kata Kunci:Batik, Gambir, Proses Produksi, Bentuk, Warna

PENDAHULUAN

Batik adalah kain yang memiliki beberapa desain khas Indonesia dibuat dengan teknik mencanting menggunakan lilin (malam). Batik adalah salah satu bentuk seni yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan budaya Indonesia. Secara etimologis, kata batik berasal dari kata yang diakhiri dengan tik, yang berasal dari menitik, yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa Kromo, batik disebut seratan, sedangkan dalam bahasa Jawa ngoko, batik disebut tulis, yang berarti menulis dengan menggunakan lilin. (Nia Kamala, Adriani, 2019: 304).

Batik salah satu industri kreatif yang unik dan menjadi jati diri bangsa Indonesia melalui proses pembuatan, motif, dan warnanya yang beragam. Karena nilai budayanya yang signifikan, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBT) pada tahun 2009. Sebagai negara anggota UNESCO, Indonesia telah melindungi hak kekayaan intelektual (HKI) batik melalui Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan ratifikasi Konvensi UNESCO 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (Failisnur, dkk, 2017: 20).

Salah satu wilayah yang berkembang dalam industri batik adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten ini terkenal sebagai salah satu penghasil gambir terbesar di Indonesia. Berdasarkan informasi yang ada, wilayah ini berkontribusi hingga 50% dari total produksi gambir nasional. Selain pemanfaatannya dalam industri farmasi dan kosmetik, gambir mempunyai keistimewaan baru yang menghubungkannya dengan dunia seni yaitu untuk pewarnaan batik. Ekstrak getah gambir yang diolah menjadi tanin digunakan dalam produksi batik sehingga menghasilkan produk tekstil yang tidak hanya estetis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang kuat. Proses pembuatan batik dengan menggunakan ekstrak Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota menciptakan motif yang terinspirasi oleh budaya serta kekayaan alam Minangkabau. Desain khas seperti rumah gadang, bambu *tigo sarumpun*, dan motif tanaman gambir menjadi unsur utama batik gambir. Penggunaan motif-motif tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau, tetapi juga memberikan sentuhan seni yang unik (Ernawita, Dokumen Berita RRI, 2024, diakses 13 Desember 2024).

Di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun* yang telah berdiri sejak bulan Juli tahun 2019 oleh ibu Erni Setyaningsih, tetapi sempat vakum selama pandemi covid-19 tahun 2020-2021. Batik Gambir *Tigo Sarumpun* merupakan batik khas Kabupaten Lima Puluh Kota. Batik gambir memiliki keunikan tersendiri yaitu dari segi pewarnaan yang menggunakan tanaman gambir dan merupakan komoditi terbesar dan menjadi sumber penghidupan banyak petani di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sementara di UMKM lain masih menggunakan pewarna sintetis seperti remasol dan naptol belum menggunakan pewarna alami. Proses pewarnaan alami pada batik yang menggunakan tanaman gambir masih

terbilang jarang dan belum banyak orang mengetahuinya. Produk premium dari Batik Gambir *Tigo Sarumpun* ini yaitu batik tulis menggunakan pewarna alami dari tanaman gambir yang menjadi produk *iconic* di Kabupaten Lima Puluh Kota dan memiliki motif khas tanaman gambir serta sudah di patenkan, sedangkan di UMKM lain tidak menggunakan motif tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang Batik Gambir *Tigo Sarumpun* yang merupakan batik khas Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan penulis ingin meneliti karna penulis tertarik dengan proses pembuatan batik yang menggunakan tanaman gambir sebagai pewarna alami dan ini sangat perlu diungkap atau dipublikasikan karena keunikannya dan penelitian sebelumnya masih jarang orang membahas tentang bagaimana proses pembuatan batik gambir, bagaimana karakter bentuk motif gambir, dan bagaimana warna yang dihasilkan pada Batik Gambir *Tigo Sarumpun* yang menggunakan pewarna alami dari gambir. Batik gambir memiliki keistimewaan tersendiri yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat Kabupaten Lima Puluh kota maupun masyarakat luar terutama generasi muda..

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Erickson dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018: 7) bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menemukan dan menyajikan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta pengaruh dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. Desain penelitian yang penulis gunakan yaitu studi kasus dalam bentuk deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta, dan realita. Dalam penelitian ini penulis meneliti terikat proses produksi batik, karakter bentuk motif gambir, dan warna pada batik gambir dengan tujuan untuk mengamati, mengumpulkan, dan memahami informasi terkait Batik Gambir Pada UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung terhadap owner Batik Gambir *Tigo Sarumpun*, serta dokumentasi kegiatan produksi yang dianggap relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), terdapat tiga langkah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Kesimpulan. Teknik penyajian hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi dan berupa gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Produksi Batik Gambir

Batik Gambir merupakan batik khas Kabupaten Lima Puluh Kota. Batik Gambir memiliki keistimewaannya sendiri seperti dari segi pewarnaan yang menggunakan tanaman gambir dan merupakan komoditi terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Di UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun* saat ini hanya memproduksi batik tulis saja, proses produksi batik tulis biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan batik cap. Hal ini menjadikan batik tulis mempunyai kualitas yang lebih baik dan unik, sehingga menyebabkan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan batik cap. Berikut bahan dan alat yang harus di siapkan dalam proses pembuatan batik gambir:

a. Bahan

1) Kain Primis

Kain primis adalah bahan baku atau media dalam proses membatik yang biasanya berbahan primis.



Gambar 1

Kain Primis

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

2) Lilin (malam)

Lilin (malam) digunakan dalam membatik adalah lilin yang telah panas dan dicairkan untuk menutupi bagian kain atau motif agar tidak terkena pewarna.



Gambar 2
Lilin (malam)

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

3) Ekstrak Gambir

Ekstrak gambir adalah hasil olahan dari daun dan ranting muda dari tanaman gambir yang diekstraksi melalui proses perebusan dan pengendapan. Ekstrak gambir ini biasanya berbentuk padatan atau bubuk berwarna coklat dan mengandung senyawa aktif seperti katekin dan tanin. Ekstrak gambir biasanya banyak digunakan dalam pengobatan tradisional, kosmetik, dan sekarang ekstrak gambir digunakan sebagai bahan pewarna alami yang digunakan dalam proses membatik.



Gambar 3
Gambir

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

4) Kapur

Kapur adalah bahan yang digunakan sebagai pengunci warna pada kain batik agar tidak luntur.



Gambar 4
Kapur

Sumber: Google, 2025

5) Soda Ash

Soda ash adalah bahan yang digunakan untuk melorot lilin (malam) pada kain batik.



Gambar 5
Soda Ash

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

b. Alat

1) Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk menggores atau melukis cairan lilin (malam) panas pada kain.



Gambar 6
Canting

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

2) Ember atau Baskom

Ember atau baskom digunakan untuk merendam kain dalam larutan pewarna dan larutan kapur buat pengunci warna.



Gambar 7
Ember atau Baskom

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

3) Saringan

Saringan digunakan untuk menyaring ekstrak pewarna alami dari tanaman gambir.



Gambar 8

Saringan

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

4) Wajan dan Kompor

Wajan atau kompor digunakan untuk merebus ekstrak gambir dan juga untuk melorot atau melelehkan lilin (malam).



Gambar 9

Wajan atau Kompor

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

c. Proses Produksi Batik Gambir

1) Persiapan membatik.

Tahap persiapan membatik merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembuatan batik. Pada tahap ini diawali dengan menentukan desain atau motif yang akan diaplikasikan pada kain primis. Setelah desain ditentukan kain dipotong sesuai dengan kebutuhan. Pada proses kali ini kain dipotong dengan ukuran 2,5 m.

2) Pemindahkan motif

Langkah selanjutnya yaitu memindahkan motif dari kertas ke permukaan kain. Proses ini biasanya dilakukan dengan cara menjiplak atau menggambar ulang motif dengan menggunakan alat bantu seperti pensil. Tujuannya adalah agar motif terlihat jelas di atas kain dan bisa diikuti dengan tepat pada tahap pematikan berikutnya.



Gambar 10

Proses Pemindahan Motif Pada Kain Primis

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

3) Mencanting

Setelah selesai memindahkan motif pada kain, langkah selanjutnya adalah proses mencanting menggunakan lilin (malam) dengan mengikuti motif yang sudah dibuat. Pada tahap ini digunakan 2 canting yang berbeda pada bagian luar motif digunakan canting yang lebih besar sementara untuk bagian detailnya digunakan canting yang lebih kecil. Tujuan dari proses mencanting ini adalah supaya saat pencelupan kain pada larutan pewarna, bagian yang sudah diberi lapisan lilin (malam) tidak terkena.



Gambar 11

Proses Mencanting

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

4) Proses pewarnaan

Setelah proses mencanting selesai, tahap selanjutnya adalah pewarnaan pada kain. Proses pewarnaan pada batik gambir memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan batik konvensional. Perbedaan utama terletak pada jenis bahan pewarna yang digunakan. Batik konvensional umumnya menggunakan zat pewarna sintetis seperti remazol dan naphthol, sedangkan batik gambir memanfaatkan ekstrak tanaman gambir sebagai pewarna alami.

Ekstrak gambir ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah daya resapnya yang cukup kuat, sehingga bisa menembus lapisan lilin (malam) yang sudah dicanting sebelumnya. Hal ini berbeda dengan proses pada batik konvensional, di mana lilin berfungsi sebagai pelindung yang mencegah warna masuk ke bagian tertentu dari kain. Karena pewarna gambir bisa menembus lilin, pengrajin batik perlu lebih hati-hati dalam mengatur motif dan teknik pencelupan agar hasil akhirnya tetap sesuai dengan desain yang diinginkan. Keunikan inilah yang membuat batik gambir memiliki ciri khas, baik dari segi warna maupun teknik pembuatannya.

- a) Tahap pertama dalam proses pewarnaan batik gambir adalah merebus ekstrak gambir sebanyak 2 kg dengan penambahan air sekitar 5 gayung (10-15 liter). Ekstrak gambir direbus sambil terus diaduk hingga larut sempurna dan tidak terdapat gumpalan, sehingga diperoleh larutan pewarna yang homogen dan siap digunakan dalam proses pewarnaan kain.



Gambar 12

Proses Merebus Ekstrak Gambir

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

- b) Selanjutnya, larutan ekstrak gambir yang telah direbus dituangkan ke dalam baskom dan disaring untuk memisahkan partikel yang tidak larut atau gumpalan yang masih tersisa. Setelah proses penyaringan, larutan tersebut didiamkan hingga mencapai suhu ruang sebelum digunakan dalam tahap pewarnaan kain.



Gambar 13

Proses Penyaringan Larutan Ekstrak Gambir

Sumber: Adinda Salsabila

- c) Setelah larutan ekstrak gambir mencapai suhu ruang, kain kemudian dicelupkan ke dalam larutan tersebut secara merata. Proses pencelupan dilakukan hingga seluruh permukaan kain tersaturasi dengan pewarna, dengan tujuan agar warna yang dihasilkan merata dan menyatu secara sempurna pada serat kain.



Gambar 14

Proses Pencelupan Kain Kedalam Larutan Ekstrak Gambir

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

- d) Selanjutnya, kain yang telah dicelupkan dijemur hingga setengah kering, sambil diratakan warnanya dengan cara digosok menggunakan tangan agar warna lebih merata. Setelah kain benar-benar kering, dilakukan pencelupan kedua ke dalam larutan ekstrak gambir untuk memperkuat intensitas warna. Proses ini kemudian diikuti dengan penjemuran kembali, di mana kain kembali diratakan warnanya secara manual dengan gosokan tangan guna memastikan hasil pewarnaan yang konsisten dan merata.



Gambar 15

Proses Penjemuran Kain Setelah Pewarnaan

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

5) Proses pelarutan kapur

Setelah kain kering, tahap selanjutnya adalah menyiapkan larutan kapur dengan mencampurkan air sebanyak kurang lebih 8 gayung dan kapur sebanyak 2 kg. Campuran tersebut diaduk secara merata hingga kapur larut atau hancur sepenuhnya. Setelah itu, larutan didiamkan hingga endapan kapur mengendap di dasar wadah dan bagian atas larutan menjadi bening, sehingga larutan kapur siap digunakan untuk proses berikutnya dalam pengunci pewarnaan batik gambir.



Gambar 16

Proses Pelarutan Kapur

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

6) Proses fixasi

Selanjutnya, siapkan baskom dan ambil air bening dari larutan kapur yang telah didiamkan sebelumnya secukupnya. Kain kemudian dicelupkan ke dalam larutan tersebut hingga seluruh permukaannya tersaturasi secara merata. Setelah pencelupan selesai, kain dijemur hingga benar-benar kering untuk mengunci warna dan meningkatkan ketahanan pewarna alami dari ekstrak gambir.



Gambar 17

Proses Penjemuran Kain Setelah Penguncian Warna

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

7) Pembilasan kain

Setelah kain benar-benar kering, proses selanjutnya adalah membilas kain dengan air bersih secara berulang-ulang hingga benar-benar bersih. Air bilasan harus diganti beberapa kali untuk memastikan tidak ada sisa pewarna atau zat lain yang tertinggal.



Gambar 18

Proses Pembilasan Kain

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

8) Proses nglorod

Tahap berikutnya adalah proses pelorotan, yaitu menghilangkan lilin (malam) dari permukaan kain. Caranya dengan merebus air sebanyak kurang lebih 5 gayung (10-15 liter) dan menambahkan soda ash sebanyak satu sendok makan. Setelah larutan mendidih, kain yang telah dibilas bersih dimasukkan ke dalam larutan tersebut dan diaduk secara merata hingga seluruh lapisan lilin pada kain meleleh dan terangkat sempurna.



Gambar 19

Proses Pelorotan

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

9) Tahap akhir proses membatik

Setelah seluruh lapisan lilin pada kain meleleh dan terangkat, langkah selanjutnya adalah membilas kain dengan air bersih secara menyeluruh. Pembilasan dilakukan hingga tidak ada sisa lilin yang menempel pada permukaan kain, guna memastikan hasil akhir yang bersih dan optimal. Setelah proses pembilasan selesai, kain dijemur hingga benar-benar kering sebagai tahap akhir dalam proses pembuatan batik gambir.



Gambar 20

Proses Penjemuran Kain Setelah Pelorotan Lilin

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

2. Warna yang Dihasilkan dari Ekstrak Gambir pada Batik Gambir

Tanaman yang mengandung tanin saat ini semakin banyak digunakan dalam industri pewarnaan batik karena kemampuannya menghasilkan warna alami yang kuat dan cukup stabil. Proses ekstraksi tanaman gambir menghasilkan warna cokelat muda hingga cokelat tua, tergantung pada metode dan kondisi ekstraksi yang digunakan. Dengan sifatnya yang ramah lingkungan dan hasil warna yang tahan lama, ekstrak gambir menjadi salah satu alternatif pewarna alami yang menjanjikan dalam proses pewarnaan batik.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan pada proses produksi batik gambir, ekstrak gambir ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah daya resapnya yang cukup kuat, sehingga bisa menembus lapisan lilin (malam) yang sudah dicanting sebelumnya. Hal ini berbeda dengan proses pada batik konvensional, di mana malam berfungsi sebagai pelindung yang mencegah warna masuk ke bagian tertentu dari kain. Karena pewarna gambir bisa menembus malam, pengrajin batik perlu lebih hati-hati dalam mengatur motif dan teknik pencelupan agar hasil akhirnya tetap sesuai dengan desain yang diinginkan. Keunikan inilah yang membuat batik gambir memiliki ciri khas, baik dari segi warna maupun teknik pembuatannya.

Proses pewarnaan menggunakan ekstrak tanaman gambir, sama seperti halnya pewarna alami lainnya yaitu memerlukan tahap fiksasi untuk membantu warna menempel atau mengunci lebih kuat pada kain. Fiksasi berfungsi untuk mengondisikan zat warna yang telah terserap agar dapat bereaksi dengan serat kain, sehingga warna yang dihasilkan lebih tahan lama dan tidak mudah luntur. Umumnya, bahan fiksasi atau mordant yang digunakan adalah tawas, tunjung, dan kapur. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan kapur sebagai bahan fiksasi. Penelitian ini menggunakan metode pewarnaan dengan teknik pencelupan, yang dilakukan sebanyak dua kali.

a. Proses pembuatan warna berbahan dasar ekstrak gambir

- 1) Langkah pertama yaitu dengan merebus 2 kg ekstrak gambir dengan penambahan air sekitar 5 gayung ($\pm 10-15$ liter). Perebusan dilakukan sambil terus diaduk secara merata hingga larutan menjadi homogen dan tidak terdapat gumpalan. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh larutan pewarna yang stabil dan merata.
- 2) Setelah itu larutan di saring agar tidak ada lagi gumpalan yang tersisa dan diamkan larutan hingga mencapai suhu ruang sebelum digunakan dalam proses pewarnaan.
- 3) Selanjutnya yaitu tahap pencelupan kain pada larutan ekstrak gambir yang sudah di dinginkan sampai mencapai suhu ruang.

a) Pencelupan pertama

Pada pencelupan pertama, kain primis dicelupkan ke dalam larutan ekstrak gambir hingga seluruh permukaannya terendam, sambil dibolak-balik secara perlahan agar warna meresap secara sempurna ke seluruh bagian kain. Setelah pencelupan selesai, kain diangkat dan dibiarkan mengering dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 21

Pencelupan Pertama Pada Larutan Ekstrak Gambir

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

Dapat di lihat pada gambar diatas hasil dari proses ini menunjukkan perubahan warna pada kain menjadi cokelat muda, yang menandakan bahwa zat pewarna alami dalam ekstrak gambir mulai terserap oleh serat kain dan memberikan warna secara efektif.

b) Pencelupan kedua

Pada pencelupan kedua, kain primis kembali dicelupkan ke dalam larutan ekstrak gambir dengan teknik yang sama, yaitu seluruh permukaannya direndam sambil dibolak-balik secara perlahan agar pewarna menyerap

secara merata. Setelah pencelupan selesai, kain diangkat dan diangin-anginkan. Selanjutnya, kain difiksasi menggunakan larutan kapur untuk membantu mengikat zat pewarna pada serat kain agar warna lebih tahan lama.



Gambar 22

Pencelupan Kedua Pada Larutan Ekstrak Gambir Yang Sudah Di Fiksasi

Sumber: Adinda Salsabila, 2025

Dapat dilihat pada gambar di atas pada tahap ini, warna kain tampak lebih pekat dibandingkan hasil pencelupan pertama, yang menunjukkan bahwa proses pencelupan ulang, ditambah dengan fiksasi kapur, meningkatkan intensitas dan kestabilan warna pada kain primis serta warna yang dihasilkan dari pencelupan kedua ini yaitu cokelat tua

3. Bentuk Motif Gambir

Motif ini terdiri dari 2 bentuk yang pertama bentuk tanaman gambir dan kedua bentuk pola rantai berirama tersusun membentuk komposisi segitiga simetris.



Gambar 23

Motif Gambir

Sumber Adinda Salsabila, 2025

Motif gambir terinspirasi dari tanaman gambir. Penggunaan motif gambir yang ada pada desain ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan keterkaitan kuat dengan identitas dan potensi lokal.

Dalam konteks filosofis, tanaman gambir mengandung makna kemandirian, keberlanjutan, dan keterikatan manusia dengan alam. Gambir yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan melambangkan ketangguhan masyarakat lokal dalam menjaga tradisi sekaligus mengembangkan potensi daerahnya (Wawancara dengan Erni Setyaningsih Owner Batik Gambir, 31 Mei 2025).

Dengan demikian, penggunaan motif berbasis tanaman gambir dalam batik bukan hanya sebagai penghias visual, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah, bentuk penghormatan terhadap sumber daya alam, serta upaya melestarikan budaya lokal melalui media tekstil (Batik).

Salah satu bagian menarik dari motif batik ini adalah motif berbentuk rantai yang tersusun secara berulang dan membentuk pola segitiga yang berirama. Motif ini tampak seperti barisan rantai yang membentuk pola segitiga secara teratur dan berulang. Secara filosofis, bentuk rantai sering dianggap sebagai simbol keterhubungan dan kesatuan. Ketika disusun membentuk segitiga, maknanya bisa lebih dalam. Segitiga dalam banyak budaya melambangkan keseimbangan dan stabilitas seperti keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, atau masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jadi,

motif ini bisa dibaca sebagai simbol bahwa semua elemen kehidupan saling terhubung dan saling menguatkan (Wawancara dengan Erni Setyaningsih Owner Batik Ganbir, 31 Mei 2025).

Dengan kata lain, pola rantai segitiga ini bukan hanya pengisi ruang atau hiasan, tapi juga punya peran penting dalam menjaga irama visual pada desain atau motif batik, menghubungkan elemen-elemen lain dalam desain, dan menyampaikan pesan tentang keterhubungan dan keseimbangan dalam hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan batik gambir memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan proses pembuatan batik konvensional pada umumnya. Perbedaan utama terletak pada penggunaan bahan pewarna. Batik gambir menggunakan pewarna alami yang berasal dari ekstrak tanaman gambir, sementara batik konvensional umumnya menggunakan pewarna sintetis seperti remazol atau naphthol.

Salah satu keunikan signifikan dari pewarna alami gambir adalah daya resapnya yang relatif tinggi. Larutan pewarna gambir memiliki kemampuan untuk menembus lapisan lilin (malam) yang telah dicanting sebelumnya, sehingga dapat memberikan efek warna yang khas pada permukaan kain. Hal ini berbeda dengan batik konvensional, di mana lilin justru berfungsi sebagai pelindung yang mencegah larutan pewarna meresap ke area tertentu dari kain. Karakteristik tersebut menjadikan batik gambir memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi teknik pengerjaan maupun hasil akhir warnanya.

Warna yang dihasilkan dari ekstrak gambir bervariasi, mulai dari cokelat muda hingga cokelat tua, tergantung pada frekuensi pencelupan kain ke dalam larutan ekstrak gambir. Semakin sering proses pencelupan dilakukan, maka intensitas warna menjadi semakin gelap. Variasi ini memberi keleluasaan artistik dalam pengolahan warna dan menjadi salah satu ciri khas batik gambir.

Dari segi motif, batik gambir mengangkat bentuk-bentuk yang lahir dan berkembang dari nilai-nilai budaya serta lingkungan sosial masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang mencerminkan kemandirian, keberlanjutan, keterhubungan, dan kesatuan. Nilai-nilai ini merupakan gambaran dari identitas masyarakat dan menjadi bagian dari ekspresi budaya yang mengakar pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, batik gambir bukan hanya produk tekstil, melainkan juga media pelestarian nilai budaya dan identitas daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Erni Setyaningsih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk wawancara serta arahan dalam proses penelitian yang sangat berarti mengenai batik gambir.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada pengrajin di UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun* yang telah meluangkan waktu pada penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing, Bapak Indra Irawan yang telah membimbing penulis selama proses penelitian.

Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga tercinta, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tidak pernah putus selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Suka Bumi: CV Jejak.

Ernawita. (2024). Batik Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota Warisan Budaya Yang Mendominasi Produksi Nasional. <https://www.rri.co.id/daerah/1008780/batik-gambir-kabupaten-limapuluh-kota-warisan-budaya-yang-mendominasi-produksi-nasional>. Diakses pada 13 Desember 2024.

Failisnur, dkk. (2017). Pemanfaatan Limbah Cair Pengempaan Gambir Untuk Pewarnaan Kain Batik. Jurnal Litbang Industri, 7 (1), 19-28.

Kamala, N., & Adriani. (2019). Studi Tentang Motif dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. Gorga Jurnal Seni Rupa, 08 (02), 303-307..

Miles, Huberman (1992). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Metode-metode Baru, 1 (1), 29-147.



Sumber Lain:

Erni, Setyaningsih (37) pemilik Batik Gambir *Tigo Sarumpun*

Hendra (35) pengrajin batik di UMKM Batik Gambir *Tigo Sarumpun*